

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan di Minangkabau sangat diistimewakan, pertama dapat ikut serta dalam setiap pengambilan keputusan pada suatu kegiatan. Kedua, Perempuan Minangkabau juga dapat bergabung pada setiap agenda yang dilakukan dalam suku, kaum, adat, dan *nagarinya*.¹ Selain itu perempuan di Minangkabau juga memiliki peranan yang penting yakni sebagai Bundo Kanduang dan sebagai *limpapeh rumah nan gadang*. Peranan perempuan di Minangkabau juga dapat dilihat berdasarkan pada pakaian yang digunakan. Pakaian merupakan salah satu seni yang dapat menunjukkan identitas, nilai dan adat yang ada dalam masyarakat. Seorang sejarawan mode bernama Elizabeth Wilson dalam tulisannya menjelaskan tentang hubungan pakaian dengan modernitas. Beliau menyatakan bahwa pakaian dapat dijadikan sebagai penanda masa dan dapat dijadikan sebagai barometer perkembangan budaya dan bentuk ekspresi pada kehidupan sosial masyarakat.²

Pakaian memiliki peranan yang sangat penting, yaitu sebagai simbol dalam status sosial, agama dan adat. Masyarakat Minangkabau dengan sistem kekerabatan matrilineal menjadikan pakaian sebagai cerminan dari identitas dan

¹ Nurwani Idris, "Perempuan Minangkabau dalam Politik", *Jurnal Humaniora*, Vol. 22, No. 2, 2010, hal. 166-167

² Dedi Arsa, "Yang Tersingkap Dan Yang Tersungkup: Perang Padri Dan Implikasinya Terhadap Pakaian Keseharian Perempuan Minang Muslim Pada Awal Abad XIX", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 18. No. 2, Desember 2018, hlm. 28

kedudukan yang dimiliki oleh seorang perempuan dalam kelompoknya.³ Pakaian yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau juga dapat mencerminkan nilai agama. Sesuai dengan falsafah adat yang berbunyi “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*”, yang menandakan bahwa masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang taat dan menjalankan syariat Islam dalam kehidupannya.

Penelitian ini membahas tentang pakaian sebagai bentuk identitas bagi perempuan yang ada di *Nagari* Bayua. Sebagai perempuan Minangkabau, masyarakat Bayua terutama kaum perempuan tentu memiliki ciri-ciri yang dapat menunjukkan identitas yang dimilikinya. Apabila dilihat berdasarkan memori kolektif masyarakat, maka identitas perempuan Bayua dapat dilihat berdasarkan adat istiadat, pakaian yang digunakan, tutur kata, sopan santun, tata krama serta adab yang dimilikinya.⁴ Pakaian perempuan Bayua adalah baju *kuruang basiba*. Baju *kuruang basiba* merupakan *baju kuruang* dengan ciri pada bagian sisi baju memiliki siba dan panjang baju di bawah lutut. Selain itu, pada bagian leher baju berbentuk bulat dengan belahannya sebatas dada.⁵

Pakaian sebagai identitas di *Nagari* Bayua ditunjukkan dengan keberadaan dua jenis pakaian, yaitu *suntiang taikondai* dan *baju bapolat* yang merupakan pakaian khas perempuan Bayua. Pakaian ini digunakan pada acara-acara besar, seperti pada acara perhelatan besar yang menyembelih sapi atau

³ Budiwirman dan Syafwandi, “Hermeneutika Songket Sebagai Pakaian Adat Dalam Perspektif Budaya Minangkabau”, *Gorga Jurnal Seni Rupa*, Vol. 8, No. 01, 2019, hlm. 2

⁴ Yosi Wulandari, “Perempuan Minang Dalam Kaba Cindua Mato Karya Syamsuddin St. Rajo Endah dan Memang Jodoh Karya Marah Rusli”, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 1, Februari 2015, hal. 55-60

⁵ Afifah Nabila dan Ernawati, “Persepsi Masyarakat Terhadap Baju Kurung Basiba di Pagaruyung Batusangkar”, *Jurnal Pendidikan, Busana, Seni, dan Teknologi*, 2022, hlm. 215

kerbau.⁶ Dua pakaian ini merupakan identitas dan pakaian khas perempuan Bayua yang tidak ada di daerah lainnya.

Menurut H. YE. Dt. Nan Sati yang merupakan wakil ketua KAN *Nagari* Bayua, penggunaan pakaian dalam adat Minangkabau di *Nagari* Bayua harus disesuaikan dengan waktu dan tema kegiatan yang sedang dilaksanakan, seperti pada acara *baralek*, *batagak pangulu*, sekolah, melayat, khitanan, dan acara-acara formal lainnya. Penggunaan warna pada pakaian juga sangat perlu diperhatikan, agar sesuai dengan kegiatan yang dihadiri. Selain sebagai simbol status sosial, agama dan adat, pakaian di Minangkabau juga dapat dijadikan sebagai media komunikasi terhadap identitas budaya. Pada pakaian yang menggunakan pola dan warna tertentu memiliki makna-makna simbolis di dalamnya. Contohnya, warna merah pada pakaian melambangkan keberanian, dan warna hijau melambangkan kesuburan. Pakaian tradisional seperti baju kuruang dan songket merupakan simbol kebanggaan dan identitas yang seringkali digunakan oleh masyarakat Minangkabau.⁷

Penggunaan pakaian tradisional Minangkabau dalam acara-acara tertentu oleh masyarakat Bayua, dapat dijadikan sebagai sarana peningkatan kepedulian dan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya melestarikan nilai dan budaya. Hal ini menandakan bahwa setiap generasi yang ada di *Nagari* Bayua memahami nilai-nilai dan sejarah yang terkandung dalam pakaian tradisional. Berdasarkan

⁶ Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, Pakaian Tradisi Kabupaten Agam, 2024, hlm. 50

⁷ H. YE. Dt. Nan Sati (Wakil Ketua KAN), *Wawancara*, tanggal 15 September 2024, di Jorong Lubuk Anyia Bayua

pandangan masyarakat Minangkabau di *Nagari* Bayua, pakaian perempuan banyak sekali mengalami perubahan.

Dalam wawancara yang sudah dilakukan bersama Ibu Noveri Waida, beliau merupakan salah seorang Bundo Kanduang di *Nagari* Bayua, menurut pendapatnya bahwa pakaian perempuan di *Nagari* Bayua secara resmi adalah *baju kuruang basiba*. Namun setelah masa kemerdekaan dan masuknya budaya dari luar, penggunaan baju kurung bagi perempuan Bayua mulai mengalami kemunduran dan secara perlahan tersingkirkan dengan adanya baju kebaya yang dikenal dengan istilah *baju oki* oleh masyarakat Bayua. *Baju oki* merupakan baju kebaya pendek yang berbahan dasar brokat dan tidak menggunakan poring.⁸

Berdasarkan riset tersebut juga didapatkan bahwa pada tahun 1971 an hingga awal tahun 1990 an, perempuan-perempuan di *Nagari* Bayua pada umumnya menggunakan baju kebaya *oki* dalam acara pernikahan. Menurut ibu Desmayuni yang merupakan seorang guru tingkat Aliyah, mengatakan bahwa pada masa tersebut masyarakat belum begitu peduli terhadap bentuk dan mode dari baju kebaya *oki* yang menampakkan pakaian dalam perempuan. Penggunaan baju kebaya *oki* oleh perempuan Bayua yaitu karena adanya arus trend dan mode baru dalam berpakaian.⁹

Namun perlu diingatkan kembali, meskipun keberadaan baju kebaya hampir secara umum menjadi pakaian sehari-hari dan pada acara perhelatan, keberadaan baju *kuruang* tetap menjadi pakaian khas dan simbol perempuan

⁸ Noveri Waida (Masyarakat), *Wawancara*, tanggal 24 Oktober 2024, di *Nagari* Bayua

⁹ Desmayuni (Guru), *Wawancara*, tanggal 3 November 2024, di Jorong Jalan Batuang, Bayua

Nagari Bayua. Pada masa trend penggunaan baju kebaya pendek (*baju oki*), baju *kuruang basiba* masih dikenakan oleh Bundo Kandung dan kaum ibu yang sudah tua. Selain itu, penggunaan baju *kuruang* juga dipakai pada waktu-waktu tertentu saja, seperti pada acara *batagak penghulu*, *baralek*, *takziah*, tabligh, sekolah dan acara formal lainnya. Kemudian pada tahun 1990 awal hingga tahun 2000 awal, baju *oki* sudah tidak digunakan lagi oleh perempuan Bayua dan masyarakat sudah merasa malu apabila menggunakan baju tersebut karena tidak menutup aurat secara sempurna.

Menurut Ibu Desmayuni salah seorang guru yang ada di *Nagari Bayua*, berargumen bahwa pada tahun 1990 hingga tahun 2000 perempuan Bayua sudah mulai berpakaian muslim dan menggunakan kerudung.¹⁰ Pada era modern pakaian perempuan sudah mengikuti motif dan mode yang mengikuti perkembangan zaman. Berdasarkan wawancara tersebut juga menjelaskan tentang pakaian perempuan Bayua sudah mengalami perkembangan secara signifikan dan sesuai dengan syariat Islam.¹¹

Pada tahun 2000 awal, mulai masuk baju-baju dengan motif modern yang berasal dari budaya luar. Meskipun mode yang dibawa pada masa ini tidak sesuai dengan mode baju *kuruang*, namun pakaian pada masa ini sudah mulai sopan dan menutup aurat. Sesuai dengan fungsi pakaian menurut adat dan syariat. Berdasarkan ketetapan Perda Kab. Agam No.6 tahun 2005, telah mengatur cara berpakaian seorang muslim sesuai dengan indikator agama. Dengan adanya

¹⁰ Desmayuni (Guru), *Wawancara*, tanggal 3 November 2024, di Jorong Jalan Batuang, Bayua

¹¹ Desmayuni (Guru), *Wawancara*, tanggal 3 November 2024, di Jorong Jalan Batuang, Bayua

ketetapan ini, sudah menjadi bukti bahwa pakaian perempuan Bayua diwajibkan menutup aurat selayaknya pakaian seorang Muslim. Pada lembaga pendidikan juga mewajibkan kepada guru dan siswa untuk menggunakan pakaian muslim dan perempuan menggunakan kerudung.

Apabila dilihat berdasarkan ingatan kolektif masyarakat, pakaian perempuan *Nagari* Bayua dapat dijadikan sebagai representasi terhadap kekuatan dan peranan perempuan dalam masyarakat. Menurut Halbwachs, ingatan kolektif yang ada pada masyarakat akan selalu diterima dalam ingatan bersama secara turun temurun. Maksudnya, semua masyarakat mengakui keberadaannya sebagai informasi yang benar dan absah.¹² Pada fenomena ini, memori kolektif masyarakat tentang pakaian perempuan di *Nagari* Bayua bisa dijadikan sebagai sumber dalam memahami identitas perempuan terhadap nilai dan budaya yang terkandung pada pakaian. Dengan menggunakan ingatan kolektif masyarakat, peneliti dapat menggali tentang bagaimana cara perempuan Bayua dalam beradaptasi dengan pakaian sesuai dengan perkembangan zaman. Di mana pada saat ini merupakan masa-masa terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat.

Dalam penelitian ini, secara spesifik membahas tentang perubahan pada pakaian perempuan Bayua dari tahun 1971-2000. Masa ini merupakan masa-masa transformasi sosial yang terjadi di Indonesia, dan penelitian mengungkapkan tentang perubahan yang terjadi dalam berpakaian perempuan Bayua yang termanifestasi dalam kebudayaan masyarakat setempat. Selain itu, dalam

¹² Wendi Ahmad Wahyudi, "Mengurai Ingatan kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann Dan Aleida Assmann Dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia", *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 16 No. 2, Oktober 2016, hlm. 168

penelitian ini juga akan mengungkapkan cara perempuan Bayua pada masa ini mengekspresikan diri melalui pakaian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kolektif dengan melakukan wawancara untuk menggali ingatan masyarakat Bayua tentang pakaian perempuan Bayua pada tahun 1971-2000 beserta dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada pakaian tersebut. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan penjelasan dan penguraian tentang pakaian perempuan yang ada di *Nagari* Bayua beserta pergeseran-pergeseran yang ada pada bentuk dan modelnya, namun tetap mempertahankan nilai dan tujuan dari pakaian itu sendiri. Penelitian ini penting dilakukan agar kita bisa memahami makna dan fungsi pakaian perempuan sebagai lambang budaya dalam ingatan kolektif masyarakat. Dengan adanya penelitian ini kita dapat mengetahui sejarah dan penyebab terjadinya perubahan dalam penggunaan pakaian perempuan yang ada di *Nagari* Bayua. Oleh karena itu, pada penelitian ini membahas tentang **Pakaian Perempuan Bayua Kabupaten Agam Tahun 1971-2000 (Pendekatan Memori Kolektif)**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian dengan judul **Pakaian Perempuan Bayua Kabupaten Agam Tahun 1971-2000 (Pendekatan Memori Kolektif)**, masalah yang dibahas yaitu bagaimana pengetahuan masyarakat terhadap pakaian perempuan Bayua tahun 1971-2000 dalam memori kolektif masyarakat

Bayua? Selanjutnya masalah ini dibahas lebih dalam dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengetahuan masyarakat Bayua tentang pakaian tradisional Perempuan di *Nagari* Bayua tahun 1971-2000?
- b. Bagaimana transformasi pengetahuan dan perubahan pada pakaian Perempuan Bayua tahun 1971-2000?
- c. Bagaimana pengetahuan masyarakat Bayua tentang pakaian perempuan Bayua dalam membentuk identitas dan kebudayaan dalam masyarakat?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak mengalami penyimpangan dalam penulisan, maka peneliti akan menggunakan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

a. Batasan Temporal

Batasan temporal merupakan batas waktu atau rentang waktu yang digunakan dalam masa penelitian. Dalam penulisan penelitian ini, batasan temporalnya yaitu dari tahun 1971 sampai dengan tahun 2000. Periode 1971-2000 merupakan masa perubahan yang memberi pengaruh besar terhadap dunia berpakaian perempuan di *Nagari* Bayua. Periode ini ditandai dengan terjadinya dinamika politik yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Terjadinya angin revolusi dalam dunia politik Indonesia menjadi angin segar terhadap kebebasan masyarakat dalam berekspresi, termasuk dalam hal berpakaian.

Diambil tahun 1971, berdasarkan pernyataan dari salah seorang tokoh yang ada di *Nagari* Bayua yang mengatakan bahwa pakaian

perempuan Bayua mengalami perubahan secara signifikan pada awal tahun 1971. Pada mulanya perubahan ini terjadi setelah peristiwa G30S/PKI yaitu pada tahun 1965 an. Namun pada masa itu, perubahan pada pakaian perempuan Bayua belum belum begitu pesat. Namun, pada tahun 1971 mode dan penggunaan pakaian perempuan *Nagari* Bayua mengalami perubahan pesat karena adanya arus globalisasi, modernisasi, trend dan mode yang semakin berkembang, serta pengaruh dari budaya luar.¹³ Salah satu perubahan yang cukup signifikan yaitu pakaian perempuan Bayua yang semulanya adalah baju *kuruang basiba* berganti dengan penggunaan baju kebaya dan berbagai jenis pakaian lainnya.¹⁴ Selain itu, di ambil tahun 1971 karena tahun ini merupakan masa-masa transisi yang terjadi di Indonesia. Pada masa ini, masyarakat diberikan kebebasan dalam mengekspresikan diri dan mendokumentasikan setiap kegiatannya.¹⁵

Kemudian diambil batas waktu tahun 2000 yaitu, pakaian perempuan di *Nagari* Bayua mengalami perubahan secara signifikan yaitu pada tahun 2000 awal. Pada tahun ini perempuan-perempuan sudah menggunakan pakaian Muslim dan kerudung.¹⁶ Selain karena masyarakat yang semakin mendalami dan memahami agama Islam, hal ini juga

¹³ Desmayuni (Guru), *Wawancara*, tanggal 3 November 2024, di Jorong Jalan Batuang, Bayua

¹⁴ H. YE. Dt. Nan Sati (Wakil Ketua KAN), *Wawancara*, tanggal 15 September 2024, di Jorong Lubuk Anyia Bayua

¹⁵ Nadilla Ryana Ananda, “Kebebasan Pers Mengemukakan Pendapat Akibat Dari Transisi Politik Hukum Di Indonesia”, *Sahaja: Journal Shariah And Humanities*, Volume 2 Issue 1, 2023, hlm. 149

¹⁶ Desmayuni (Guru), *Wawancara*, tanggal 3 November 2024, di Jorong Jalan Batuang, Bayua

dikarenakan oleh faktor perkembangan zaman yang membawa pengaruh kearah yang lebih baik lagi.

b. Batasan Spasial

Batasan spasial merupakan batasan yang berdasarkan kepada satuan wilayah geografis dari objek penelitian yang diamati. Pada penelitian ini batasan spasial yang digunakan adalah *Nagari Bayur*. *Nagari Bayur* berada di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Pada penelitian ini akan fokus membahas tentang makna dan perubahan-perubahan pada pakaian perempuan yang ada di *Nagari Bayur*.

c. Batasan Tematis

Pada penelitian ini, tema yang digunakan oleh peneliti adalah sejarah pakaian. Peneliti mengangkat isu-isu dan informasi terkait pakaian perempuan Minangkabau yang ada di *Nagari Bayur*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan pengetahuan Masyarakat Bayur tentang pakaian tradisional Perempuan di *Nagari Bayur* tahun 1971-2000.
- b. Menjelaskan transformasi Pengetahuan dan perubahan pada pakaian Perempuan Bayur tahun 1971-2000.

- c. Menjelaskan pengetahuan masyarakat Bayua tentang pakaian perempuan Bayua dalam membentuk identitas dan kebudayaan dalam masyarakat.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini mencakup dua aspek yaitu:

a. Manfaat Ilmiah

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menambah keilmuan bagi orang-orang yang bergelut pada dunia sejarah peradaban Islam. Dengan kehadiran penelitian ini, semoga bisa dijadikan sebagai acuan dan sumber referensi bagi setiap kalangan dalam meneliti identitas perempuan Minang di *Nagari* Bayur berdasarkan pakaiannya yang sesuai dengan aturan syara' yang berlaku.

b. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk masyarakat serta budayawan dalam menjaga budaya yang ada pada perempuan Minang di *Nagari* Bayur. Selain itu, kepada pemerintahan setempat, agar lebih memperhatikan lagi kebudayaan yang ada dalam masyarakat, agar tidak mudah mengalami pergeseran nilai karena kemajuan zaman.

D. Penjelasan Judul

Terdapat beberapa konsep yang harus dijelaskan terlebih dahulu pada penelitian ini. Pakaian merupakan barang atau benda yang dipakai atau digunakan oleh manusia untuk menjaga dan melindungi tubuh. Pakaian juga bisa diartikan benda yang digunakan oleh manusia untuk melindungi tubuh dari panas dan

dingin, serta untuk menutup tubuh dari pandangan manusia atau makhluk lainnya. Selain itu pakaian juga memiliki nilai estetika dan keindahan.¹⁷ Selain sebagai alat untuk menjaga dan menutupi aurat, pakaian merupakan bentuk representasi dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

Ingatan kolektif merupakan hasil rekonstruksi sejarah masa lalu yang merekonsiliasi fakta masa dahulu yang kemudian digunakan untuk kebutuhan keyakinan. Jika dilihat dari proses konstruksinya, memori kolektif akan terjadi secara berulang melalui perkembangan yang terus berlanjut. Selain itu, memori kolektif juga bersifat fungsional dan rasional.¹⁸

Perempuan merupakan makhluk ciptaan Allah yang mulia, sebagai pelengkap bagi laki-laki, yang diberi kelebihan dalam hal mengandung, melahirkan, menyusui, rasa kasih sayang, kesabaran dan kelamah-lembutan yang tinggi padanya.¹⁹ Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa perempuan adalah orang yang memiliki puki, mengalami haid atau menstruasi, melahirkan dan menyusui.²⁰

Nagari merupakan wilayah administratif yang dinaungi oleh kecamatan yang memiliki sistem pemerintahannya sendiri yang terdiri dari jorong atau korong. *Nagari* merupakan sistem pemerintahan yang ada di Minangkabau.

¹⁷ Ansharullah, "Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam", *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum*, 2019, hlm. 67

¹⁸ Harry Bawoso, "Crowdsourcing: Arsip, Memori Kolektif, dan Era Digital", *Jurnal Kearsipan*, Vol. 14, no. 2, 2019, hlm. 143

¹⁹ Lahaji, Sulaiman Ibrahim, "Fiqh Perempuan Keindonesiaan", *Al-Bayyinah: Jurnal Islamic Law*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2019. Halaman 3-4

²⁰ Megi Tindagen, dkk, "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, vol. 20, tahun 2020, hal. 82

Dalam sebuah *nagari* juga dibentuk satu lembaga bernama Kerapatan Adat Nagari (KAN).

E. Kajian Kepustakaan

Penelitian mengenai perempuan Minangkabau dalam memori kolektif masyarakat sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun masih terdapat beberapa poin penting lainnya yang belum membahas tentang konsep pakaian perempuan Minangkabau yang mengalami perubahan mode dan pemindahan nilai pada pakaian perempuan *Nagari* Bayua. Berikut, akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai pembandingan dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Anwar dalam bukunya yang berjudul pakaian adat tradisi daerah Sumatera Barat. Pada buku ini, Anwar menjelaskan mengenai pakaian adat yang ada di seluruh *nagari* di Sumatera Barat, seperti di Agam, Padang Magek, Payakumbuh, Sungayang, Lintau, Lima Puluh Kota dan daerah-daerah lainnya. Pembahasan dalam buku ini tentang pakaian adat untuk penghulu, pakaian bundo kanduang, pakaian adat perempuan muda Minang, pakaian untuk orang tua, dan pakaian yang dikenakan saat menanti tamu.²¹

Kedua, penelitian Dr. Nurhaida Nuri, M. Pd. dalam bukunya yang berjudul kaba Minangkabau: eksistensi perempuan dalam konteks sistem sosial budaya Minangkabau suatu studi analisis isi. Peneliti menggunakan metode

²¹ Anwar Ibrahim, *Pakaian adat Tradisional Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hlm. 80-84

analisis terhadap kaba di Minangkabau. Dalam penelitian ini, membahas tentang perempuan di Minangkabau berdasarkan eksistensinya. Sehingga dapat menunjukkan bagaimana bentuk identitas perempuan Minang yang sesungguhnya.²²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dhavia Usria dan kawan-kawan dalam bukunya yang berjudul pakaian adat wanita Payakumbuh. Pada penelitiannya ini membahas pakaian perempuan Payakumbuh, dimulai dari hiasan, kelengkapan dan jenis pakaian perempuan Minang di Payakumbuh. Seperti tengkuluak, sangkuik mato, telekung hitam, sandang, baju kuruang, lambak dan perhiasan.²³

Keempat, penelitian Desra Imelda dengan judul revitalisasi baju kuruang basiba Minangkabau. Metode peneliti dalam buku ini adalah metode deskriptif dengan menjelaskan topik penelitiannya. Pada penelitian ini membahas mengenai baju kuruang sebagai pakaian khas perempuan dari Minangkabau.²⁴

Kelima, pada artikel yang ditulis oleh Dwi Rini Sovia Firdaus dan kawan-kawan pada jurnal komunikasi pembangunan dengan judul potret budaya lokal masyarakat Tanjung Raya, Kabupaten Agam-Sumatera Barat di era digital. Penelitiannya ini menjelaskan tentang pergeseran nilai budaya pada remaja berdasarkan enam dimensi budaya Hofstede. Peneliti menggunakan metode

²² Nurhaida Nuri, *Kaba Minangkabau: Eksistensi Perempuan dalam Konteks Sistem Sosial Budaya Minangkabau Suatu Studi Analisis ISI*, (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2017), hlm. 34-35

²³ Dhavia Usria, dkk, *Pakaian adat wanita Payakumbuh*, (Padang: Proyek Pembinaan permuseum Sumatera Barat, 1996), hlm. 45

²⁴ Desra Imelda, "Revitalisasi Baju Kuruang Basiba Minangkabau", *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol.18, No. 2, 2016, hlm. 194–205

survey dengan menyebarkan kuesioner di lapangan untuk mendapatkan hasil pada penelitiannya ini.²⁵

Keenam, pada tulisan Dedi Arsa dalam Jurnal Studi KeIslaman dengan artikelnya berjudul Yang Tersingkap Dan Yang Tersungkup: Perang Padri Dan Implikasinya Terhadap Pakaian Keseharian Perempuan MinangMuslim Pada Awal Abad XIX. Artikel ini membahas tentang pakaian perempuan Minangkabau dari masa Pra-Padri hingga kemunculan modernitas saat kedatangan kolonialisme Barat di ranah Minangkabau, pada tulisannya ini, Dedi Arsa menggunakan studi sejarah dengan spesifikasi tematik sejarah mode (fashion).²⁶

Ketujuh, pada artikel yang ditulis oleh Fadli Lukman pada jurnal Musâwa yang berjudul sejarah sosial pakaian penutup kepala muslimah di Sumatera Barat. Dalam artikel ini akan menjelaskan tentang penutup kepala yang digunakan oleh perempuan Minangkabau dinamakan Mudhawarah. Penelitiannya ini menggunakan metode pendekatan sosial-sejarah dengan metode deskriptif-analitis. Sehingga penelitian ini akan menghasilkan penjelasan dan temuan yang menarik.²⁷

Terakhir penelitian yang ditulis oleh Ilma dengan judul perempuan Minangkabau dalam fotografi masa Kolonial (1900-1942). Metode penulisan sejarah dalam penelitian ini terdiri dari empat langkah, yaitu heuristik, kritik

²⁵ Dwi Rini Sovia Firdaus dkk, "Potret Budaya Lokal Masyarakat Tanjung Raya, Kabupaten Agam-Sumatera Barat Di Era Digital", *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 2018, hlm. 253-257

²⁶ Dedi Arsa, "Yang Tersingkap Dan Yang Tersungkup: Perang Padri Dan Implikasinya Terhadap Pakaian Keseharian Perempuan Minang Muslim Pada Awal Abad XIX", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 18. No. 2, Desember 2018, h. 27-66.

²⁷ Fadli Lukman, "Sejarah Sosial Pakaian penutup kepala muslimah di Sumatera Barat", *Jurnal Musâwa*, Vol. 13, No. 1, Januari 2014, hlm. 47-59

sumber, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini membahas tentang perempuan Minang berdasarkan fotografi pada era kolonial, penjelasan tentang gagasan, deskriptif foto, dan realisasinya dengan kehidupan perempuan Minang pada masa kolonial.²⁸ Dari karya Ilma ini, kita bisa melihat penggunaan pakaian perempuan Minangkabau pada masa kolonial yang belum menyentuh modernitas dan globalisasi.

Berdasarkan pengamatan dan riset yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dapat dianalisa bahwa hasil dari penelitian tersebut sangat relevan dengan masalah yang dibahas. Peneliti berharap dengan adanya tulisan-tulisan sebelumnya dapat dijadikan sebagai pedoman yang memperkuat kebenaran terhadap penelitian yang sudah dilakukan.

F. Metode Penelitian

Pada penulisan penelitian dengan judul pakaian perempuan Bayua Kabupaten Agam tahun 1971-2000 (pendekatan memori kolektif), peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif. Menurut Gottschalk, pada buku metodologi penelitian sejarah karya Sulasman mengatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan suatu upaya berupa langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis dan menguji kesaksian sejarah dalam menemukan data yang dapat dipercaya, disertai dengan adanya sintesis agar bisa menjadi sejarah yang dapat dipercaya.²⁹

²⁸ Ilma, "Perempuan Minangkabau dalam Fotografi Masa Kolonial (1900-1942)", *Jurnal Ceteris Paribus: Jurnal Sejarah dan Humaniora*, 2023, hlm. 2-4

²⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 74

Pendekatan kualitatif merupakan sebuah langkah yang dilakukan dalam meneliti suatu kondisi objek yang sifatnya alamiah. Penelitian ini berkaitan dengan penilaian terhadap subyek, seperti sikap, pendapat dan perilaku.³⁰ Penelitian ini dapat dilakukan dengan pola deskriptif yaitu menguraikan masalah dalam bentuk narasi, dan bukan dalam bentuk angka.³¹ Pada penelitian ini, teori memori kolektif digunakan sebagai alat analisis penemuan berkaitan dengan perempuan Minangkabau yang ada di *Nagari* Bayua berdasarkan pakaiannya. Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan agar bisa menjelaskan informasi secara mendalam, serta data yang diperoleh juga memiliki nilai dan makna.³²

Berikut langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti dalam metode penelitian sejarah yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menghasilkan sumber yang diperlukan dalam penelitiannya. Apabila dilihat secara bahasa heuristik berasal dari bahasa Jerman, *heuristik* artinya menemukan dan mengumpulkan.³³ Pada langkah ini, peneliti memerlukan dua langkah yang harus dilakukan yaitu studi kepustakaan dan sumber lisan yang diperoleh dengan melakukan wawancara.

³⁰ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiro, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Soekarno Pressindo (LPSP), 2019), hlm. 3

³¹ Deby Rodearni Simbolon dkk, "Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, dan Budaya Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Bastaka*, 2022, hlm. 54

³² Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9

³³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93

Studi kepustakaan dapat dilakukan dengan mencari data dan informasi dari beberapa sumber yang tertulis, seperti pada buku, arsip, foto dan artikel. Kemudian dalam sumber lisan, peneliti melakukan teknik wawancara terhadap warga dan masyarakat di sekitar lokasi penelitian. Untuk memperoleh sumber lisan, hal penting yang harus disiapkan oleh peneliti sebelum melakukan wawancara yaitu menyiapkan narasumber yang mengerti dan memahami masalah yang sedang dibahas. Dalam pengumpulan data dengan cara wawancara, peneliti menggunakan metode *snowball sampling* dimana peneliti melakukan pendekatan untuk menemukan data utama yang memiliki banyak informasi.³⁴

Pada bagian ini, peneliti mencari data dan informasi yang berkaitan dengan pakaian perempuan Minang dalam memori kolektif masyarakat Nagari Bayua. Pada memori kolektif masyarakat, data dan informasi bisa diambil berdasarkan ingatan yang ada pada masyarakat.³⁵ Selain itu, memori kolektif masyarakat juga bisa dilihat berdasarkan foto atau gambar yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian. Foto dan gambar bisa dijadikan sebagai bahan atau sumber utama dalam penelitian,

Dalam mengumpulkan sumber lisan pada penelitian ini, peneliti harus menyiapkan tiga tahapan. Pertama, memperbanyak bahan bacaan tentang permasalahan yang dijadikan topik utama dalam penelitian. Kedua, mempersiapkan alat-alat dan kelengkapan seperti alat tulis, perekam dan tape

³⁴ Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan", *ComTech*, Vol. 5, No. 2, 2014, hlm. 1114

³⁵ Harry Bawoso, "Crowdsourcing: Arsip, Memori Kolektif, dan Era Digital", *Jurnal Kearsipan*, Vol. 14, no. 2, 2019, hlm. 143

record. Ketiga, peneliti memerlukan narasumber untuk melakukan wawancara. Untuk melakukan sebuah wawancara lapangan, peneliti harus mempersiapkan berbagai pertanyaan berdasarkan penelitian yang dilakukan.

Dalam mengumpulkan sumber, perlu diketahui oleh peneliti bahwa sumber sejarah terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. **Sumber Primer** merupakan sumber sejarah yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya, baik itu dari pelaku sejarah ataupun saksi sejarah.³⁶ Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber lisan berupa wawancara dan arsip berupa foto. Dalam melakukan wawancara, yang dijadikan peneliti narasumber adalah Bundo Kanduang, Niniak Mamak, KAN *nagari*, Masyarakat Bayua, staf pemerintahan *Nagari* Bayua dan guru-guru yang ada di *Nagari* Bayua.

Selanjutnya **Sumber Sekunder**, Sumber sekunder merupakan sumber yang berisikan informasi dan data yang didapatkan dari analisis, interpretasi, dan ringkasan sumber primer. Dalam penelitian ini, sumber sekunder dijadikan sebagai sumber pendukung dalam penelitian terhadap sumber pertama, diantara sumber sekunder yaitu buku, jurnal, tulisan ilmiah, dan artikel jurnal.³⁷

2. Kritik Sumber

Langkah yang dilakukan setelah heuristik atau pengumpulan sumber yaitu kritik sumber. Kritik sumber biasanya dikenal juga sebagai bentuk

³⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hal. 102

³⁷ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2011), hlm. 26

verifikasi dalam mengetahui kebenaran sumber.³⁸ Kritik sumber dapat dilakukan pada saat sumber-sumber yang diperlukan sudah didapatkan. Selanjutnya, dilakukan penyeleksian terhadap sumber-sumber tersebut dengan merujuk pada fakta dan kebenaran sumber.³⁹ Dalam mengkritisi sumber data dalam penulisan penelitian ini, maka peneliti menggunakan teori *snowball sampling* untuk mengumpulkan sumber dari banyak narasumber dan kemudian memilah sumber yang dijadikan bahan dalam penulisan skripsi ini. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal merupakan kritik yang mengutamakan keakuratan dan keabsahan sumber yang dijadikan topik dalam penelitian. Pada bagian ini, peneliti melakukan penilaian secara sungguh agar dapat mengetahui kebenaran dan keotentikan dari sumber yang didapatkan.⁴⁰ Dengan adanya kritik eksternal ini, peneliti dapat memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan sumber yang didapatkan, berupa informasi yang didapatkan dari narasumber penelitian dan tempat atau lokasi penelitian yang sudah dilakukan.

Dalam kritik eksternal, sumber primer dalam penelitian ini yaitu arsip berupa foto-foto lama perempuan Bayua dan sumber lisan yang merupakan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan narasumber yang berusia 40 tahun ke atas. Selain itu, dalam pengumpulan sumber lisan ini peneliti mengelompokkan narasumber atas beberapa golongan seperti masyarakat biasa, guru, pegawai dan instansi pemerintahan *nagari*, penghulu

³⁸ Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 148

³⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 101

⁴⁰ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 67

adat dan *nagari*, serta lembaga adat KAN dan Bundo Kandung yang ada di *Nagari Bayua*.

Setelah melakukan pengujian keaslian dari sumber sejarah yang sudah ditemukan, maka peneliti harus melakukan kritik internal untuk mendapatkan fakta yang bisa dijadikan sebagai sumber informasi dalam penulisan sejarah. **Kritik internal** merupakan bentuk kritikan yang lebih mengutamakan pada nilai keaslian yang ada pada sumber. Dalam melakukan kritik internal, peneliti akan menguji hasil; wawancara dari setiap narasumber yang didapatkan berdasarkan pada fakta dan kebenarannya.⁴¹ Pada langkah ini, peneliti harus mengetahui sejauh mana sumber ini dapat dipercaya untuk dijadikan sebagai sumber informasi sejarah.⁴²

Dalam kritik internal informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan masyarakat *Nagari Bayua*, yaitu terdapat dua argument terkait pakaian perempuan Minangkabau yang ada di *Nagari Bayua*. Meskipun demikian, mayoritas masyarakat Bayua mengatakan bahwa pakaian perempuan Bayua adalah baju *kuruang basiba*, dan baju khas sebagai identitas anak *nagari* yaitu *baju bapolat* dan *suntiang taikondai*.

3. Sintesis

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian yaitu sintesis. Sintesis merupakan sebuah langkah yang dilakukan dengan menggabungkan beberapa data yang sudah ditemukan ke dalam bentuk

⁴¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 102

⁴² Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 72

kalimat yang lebih baik dan mudah dimengerti oleh pembaca.⁴³ Pada langkah ini, peneliti menguraikan hasil dari data yang sudah didapatkan dan kemudian menghubungkan antara satu fakta dengan fakta yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan makna yang saling berhubungan yang ditulis secara logis dan benar.⁴⁴

Terkait penelitian ini, peneliti menemukan dua respon berbeda dari masyarakat. Pertama terdapat pernyataan bahwa perubahan dalam berpakaian perempuan di *Nagari Bayua* sudah terjadi semenjak masa Kolonial Belanda. Kedua, perubahan pakaian pada perempuan Bayua mulai mengalami perubahan setelah berakhirnya Orde Lama, tepatnya setelah peristiwa G30S/PKI. Dari seluruh narasumber yang diwawancarai, mayoritas masyarakat mengatakan bahwa perubahan pada pakaian perempuan Bayua mulai terjadi pada tahun 1965 yaitu setelah terjadinya peristiwa G30S/PKI dan perubahan secara signifikan terjadi pada tahun 1970 an hingga tahun 1990.

Dalam langkah ini, terdapat tiga tahapan yang perlu diperhatikan oleh peneliti, yaitu:

a. Klasifikasi

Dalam upaya untuk mengumpulkan sumber data yang digunakan pada penelitian ini, maka peneliti membuat struktur kegiatan sebagai bentuk instrument terhadap penelitian. Klasifikasi merupakan sebuah proses evaluasi terhadap sumber untuk mengkategorikan pada salah satu data yang

⁴³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), hlm. 79

⁴⁴ Irhas A. Shamad, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, (Jakarta: HayPress, 2003), hlm. 89

sudah ditentukan. Klasifikasi merupakan langkah dalam mengidentifikasi suatu objek sebagai bagian dari salah satu kategori yang sebelumnya sudah didefinisikan.⁴⁵ Pada langkah ini, peneliti memetakan permasalahan yang dibahas menjadi beberapa bagian berdasarkan persamaan dan perbedaan yang sudah ditemukan.

b. Analisis

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu melakukan analisis terhadap data yang sudah didapatkan. Analisis merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara secara sistematis. Dalam langkah ini, peneliti memproses data yang sudah ditemukan dengan memilah, menguraikan, dan membedakan sesuatu untuk digolongkan berdasarkan kriteria tertentu agar dapat menghubungkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan dan informasi yang utuh.

Pada penelitian ini, peneliti menguraikan hasil dari memori kolektif masyarakat *Nagari* Bayua. Uraian ini didapatkan setelah peneliti melakukan wawancara terhadap masyarakat, kemudian menyimpulkan hasil dari wawancara, lalu kemudian menguraikannya menggunakan bahasa yang lebih baik dan sistematis.

⁴⁵ Prastyadi Wibawa Rahayu dkk, *Buku Ajar Data Mining*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024) , hlm. 97

c. Interpretasi

Interpretasi biasanya disebut uraian, penafsiran dan analisis sejarah.⁴⁶ Interpretasi sejarah merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah ke dalam kerangka konstruksi realitas di masa lalu.⁴⁷ Pada tahapan ini, peneliti meninjau kembali sumber yang sudah didapatkan. Peneliti juga menganalisa dan menguraikan kembali hasil penelitian secara ilmiah dan sesuai dengan fakta dan kebenarannya.

4. Penulisan

Langkah terakhir pada penelitian ini yaitu penulisan. Penulisan sejarah merupakan sarana yang dilakukan oleh peneliti dalam mengkomunikasikan hasil yang sudah diungkap, diverifikasi dan diuraikan. Seorang sejarawan harus menunjukkan bahwa penulisan yang disusunnya sudah yang paling baik dan sesuai dengan karya tulis penelitiannya.⁴⁸ Penulisan sejarah juga dapat merevisi dan memperluas dari apa yang sudah diketahui pada masa lampau, serta juga dapat memberikan tanggapan baru terhadap permasalahan-permasalahan lama, dan redefinisi terhadap permasalahan-permasalahan lama atau juga untuk membuka bidang penelitian baru.

⁴⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hal. 111

⁴⁷ Eva dan Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah", *Jurnal Budaya Tsaqofah*, Vol. 12, No. 2, 2014, hal. 173

⁴⁸ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 98-103

Dalam penulisan sejarah, salah satu aspek yang sangat penting dan tidak boleh dilupakan oleh seorang peneliti sejarah yaitu aspek kronologi.⁴⁹ Pada langkah ini peneliti dapat menuliskan hasil analisa dan penafsirannya menggunakan kalimat yang mudah dimengerti dan sesuai dengan kaidah penulisan yang benar.⁵⁰ Pada langkah terakhir ini, peneliti menyajikan hasil laporan dari penelitian yang dilakukan berupa penulisan sejarah dengan baik dan benar.⁵¹ Oleh karena itu, penulisan merupakan bentuk penguraian yang membahas tentang hasil dari penelitian yang sudah ditafsirkan secara detail sesuai dengan fakta dan ilmiah.⁵²

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian ini, maka peneliti menggunakan sistematika penulisan. Secara garis besar penelitian ini disajikan menjadi empat bab, yaitu:

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan. Pada bagian ini berisi poin-poin penting, seperti latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, kajian kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan bagian sejarah *Nagari* dan kehidupan sosial masyarakatnya. Pada bagian ini membahas tentang wilayah yang dijadikan

⁴⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), hlm. 80-81

⁵⁰ Eva, Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah", *Jurnal Budaya Tsaqofah*, Vol. 12, No. 2, 2014, hal. 174

⁵¹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), hlm. 11

⁵² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 148

sebagai tempat penelitian. Pada bagian ini peneliti membahas tentang sejarah *nagari*, dan kondisi sosial masyarakatnya seperti kehidupan sosial budaya, kehidupan sosial ekonomi dan kehidupan sosial agama dan pendidikan.

Bab ketiga merupakan bagian hasil penelitian. Pada bagian ini terdiri dari bab dan sub-bab berdasarkan pada hasil penelitian yang sudah didapatkan peneliti. Pada bagian ini, terdapat penjelasan dan uraian masalah yang sudah di analisa secara terperinci dan sistematis. Selain itu, peneliti juga menuliskan fakta-fakta terkait masalah yang dibahas dengan menampilkan kutipan-kutipan sebagai bentuk pendukung yang akan memperkuat keabsahan dari tulisan yang dibuat oleh peneliti.

Bab keempat merupakan bagian penutup. Bagian ini membahas tentang kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan berisikan tentang intisari dari hasil pembahasan. Sedangkan pada bagian saran peneliti menuliskan terkait saran dari peneliti terhadap objek penelitian ataupun pembaca.

UIN IMAM BONJOL
PADANG